

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Kajian kepustakaan terfokus pada penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dengan penelitian yang akan datang. Kajian kepustakaan ini juga menunjukkan originalitas penelitian tentang Model Komunikasi Pengasuhan Berbasis keluarga Dalam Mengembangkan Kreativitas Bagi Anak Terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisurupan Garut.

2.1.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat tinjauan hasil penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memberikan bahan perbandingan dan referensi agar realitas komunikasi yang dihadapi Komunikasi Pengasuhan Berbasis keluarga Dalam Mengembangkan Kreativitas Bagi Anak Terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut dapat berjalan secara efektif, sehingga dapat dipahami secara komprehensif, serta penelitian ini mampu menyajikan hasil penelitian yang memiliki nilai originalitas dan nilai kebermanfaatan bagi bidang

akademik yang ilmiah dan dunia sosial yang alamiah. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu:

2.1.1.1.1 Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICE. 2009. Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten. Semarang.

Pola pengasuhan anak tidak selamanya terjadi di dalam sebuah lingkungan keluarga. Lembaga pengganti fungsi orang tua (keluarga) yang memiliki peran dan posisi sejenis melalui pemerintah salah satunya Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang dikembangkan sebagai lembaga pelayanan profesional dan menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak. Selain itu, salah satu tujuan pengasuhan lainnya adalah pendidikan. Lembaga pendidikan yang dipilih para orang tua salah satunya melalui pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Oleh karena itu pola pengasuhan di panti asuhan dan pondok pesantren sangat menarik untuk diteliti. Karena di dalam perkembangannya, ada berbagai persoalan yang menyangkut pemenuhan hak anak melalui 3 konsep pengasuhan anak yaitu pengajaran, pengganjaran (penghargaan dan hukuman) serta pembujukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semi kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren. Untuk memperkuat data kuantitatif, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, FGD dan surat curhat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif sehingga mampu menggambarkan pola

pengasuhan yang terjadi. Adapun hasil penelitian pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren dapat digambarkan melalui proses pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pengajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan memberikan contoh dan memberikan arahan. Pemberian contoh secara langsung lebih mudah diterima dan ditiru oleh anak. Sedangkan arahan lebih cocok diterapkan bagi anak yang sudah agak besar. Selain itu, juga melalui metode mengingatkan dan menyuruh. Pengganjaran meliputi dua hal, yaitu penghargaan dan hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah maupun memberikan pujian. Sedangkan hukuman dilakukan untuk mendisiplinkan anak. Tetapi jika dilihat dari tuntutan pemenuhan hak anak maka terlihat adanya bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan. Pembujukan dilakukan dengan memberikan nasihat, diskusi apabila ada masalah dan pendekatan secara personal agar anak atau santri mau menurut dengan pengasuh maupun kyai, ustadz/ustadzah serta menaati peraturan, tata tertib tugas dan kewajiban anak asuh maupun santri di panti asuhan atau pondok pesantren.

Hasil penelitian tersebut, yang penting adalah menyatukan persepsi yang sama antara Departemen Sosial dan pimpinan Panti Asuhan serta Departemen Agama dan Pondok Pesantren anak dalam memberlakukan model pola pengasuhan yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan hak anak. Karena pemenuhan hak anak dilindungi oleh undang-undang sehingga menjadi lembaga yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan kembang anak.

2.1.1.1.2 Fauzi. 2015. Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan Dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga).

**Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

Keutuhan suatu keluarga dalam kegiatan pengasuhan anak akan berdampak sangat positif bagi keseluruhan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu kehilangan salah satu unsur keluarga(istri/ibu) akan berdampak pada ketidakseimbangan di dalam keluarga. Keseimbangan keluarga terjadi jika keharmonisan hubungan (interaksi) antara ayah/suami dan ibu/istri, antara ayah dan anak, dan antara anak dengan ibu, terjadi. Di dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotanya dalam rangka untuk menciptakan pengharapan tersebut. Jika di dalam suatu keluarga kehilangan salah satu unsurnya, maka sudah dipastikan keluarga tersebut Akan mengalami kepincangan dan keluarga ideal yang dicita-citakan pun sulit terpenuhi. Permasalahan muncul ketika anak dalam masa awal kehidupannya harus ditinggalkan oleh Ibu bekerja di pabrik untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Anak harus kehilangan figur terdekatnya dalam sebagian besar waktu jaganya (siang hari). Keseharian anak lebih banyak dihabiskan dengan figur-figur pengganti yang menjalankan tugas sebagai pengasuh. Kehidupan anak lebih banyak bersama dengan figur pengasuh yang tentu saja tidak akan dapat memberikan kasih sayang, rasa aman dan nyaman sebagaimana yang diberikan oleh sosok Ibu. Kondisi ini tentu saja akan berakibat pada pengasuhan dan pendidikan anak usia dini sedikit terabaikan. Akibat jangka panjangnya akan lahir generasi “salah asuh” yang akan berbahaya bagi kelangsungan suatu generasi dan bangsa.

Metode penelitian yang digunakan pada kajian terdahulu ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, kajiannya diupayakan mendalam, berorientasi

pada proses, studi di atas kasus tunggal, serta didasarkan pada asumsi adanya realitas dinamik. Dengan demikian jenis penelitiannya adalah studi kasus akan dengan langkah-langkah: pengumpulan data, penilaian data, penafsiran/analisa data, dan penyimpulan. Jenis metode penelitian kesejarahan yang akan digunakan adalah “*deskriptif analitis*” yang berupaya membuat deskripsi mengenai model pengasuhan anak usia dini dan dampaknya bagi tumbuh kembang anak pada keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik di kecamatan Padamara kabupaten Purbalingga. Penelitian ini secara umum masuk kategori penelitian kesejarahan, dengan dasar pemikiran bahwa objek yang diteliti fenomena yang sudah terjadi ataupun kondisi aktual sebagai dampak dari perlakuan aktivitas yang sudah berlalu, betapapun dekatnya kejadian. Oleh karena itu metode penelitian yang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar terdapat duavarian model pengasuhan yang digunakan para keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik dalam mengasuh anaknya selama ditinggal bekerja yakni *pertama*, model pengasuhan anak berbasis pada keluarga; *kedua*, model pengasuhan anak oleh pengasuh alternatif (“rewang”, pembantu orang sekitar). Untuk varian model pengasuhan berbasis keluarga terdiri dari dua sub varian model pengasuhan anak sesuai dengan pengasuhnya yakni: (1) pengasuhan anak oleh keluarga inti (*nukler family*); dalam model ini anak diasuh oleh ayah; (2) pengasuhan anak oleh keluarga batih atau luas (*extended family*), dalam model pengasuhan oleh keluarga batih ini ada dua model pengasuhan yakni model pengasuhan anak diasuh oleh nenek, dan model pengasuhan anak diasuh oleh sanak keluarga (*Bu De, Bu Lik*). Adapun model pengasuhan anak oleh pengasuh alternatif anak diasuh oleh

“rewang” yakni pembantu yang diambil dari warga sekitar tempat tinggal keluarga si anak.

2.1.1.1.3 Irene Simanjuntak. Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Asuh Oleh Yayasan Sos Children’s Village. Medan

Permasalahan sosial mengenai ketelantaran anak jumlahnya semakin banyak dari tahun ke tahun. Seorang anak dikatakan terlantar, tidak hanya karena ia sudah tidak memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya, tetapi juga dapat diartikan ketika hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya mereka umumnya rawan untuk ditelantarkan atau bahkan diperlakukan salah.

Anak sebagai masa depan bangsa yang menjadi generasi penerus cita-cita bangsa memiliki hak, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dari perlakuan diskriminasi serta hak partisipasi. Dalam tumbuh kembangnya, anak memerlukan keluarga. Tetapi tidak semua anak memiliki keluarga dan tidak semua keluarga mampu memberi pengasuhan bagi anak. Maka dibutuhkan pengasuhan berbasis keluarga bagi anak baik itu di panti sosial maupun yayasan yang mampu memberikan kasih sayang, perlindungan dan pendidikan bagi anak. Salah satu yayasan yang menerapkan pengasuhan berbasis keluarga adalah SOS Children’s Village Medan. Karena program inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children’s Village Medan.

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara menganalisis pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children's Village Medan. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel, melainkan informan penelitian yang memberikan informasi yang jelas, akurat dan terpercaya, baik berupa pernyataan, keterangan atau data yang dapat membantu memenuhi persoalan atau permasalahan. Informan penelitian ini terbagi 2, diantaranya informan kunci yaitu staff yayasan dan informan utama yaitu anak-anak asuh dengan pertimbangan umur diatas 12 tahun sebanyak 23 anak asuh. Untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan, yaitu dengan cara observasi, menyebarkan angket dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SOS Children's Village memiliki program pelayanan sosial berbasis keluarga dengan tujuan untuk memberikan rasa kasih sayang yang telah hilang dari anak-anak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua kandungnya atau keluarga utamanya yang digantikan dengan orang tua asuh, saudara asuh, dan tante asuh, serta mendapat pelayanan pendidikan dan keterampilan, juga pelayanan kesehatan dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh yayasan ini. Dengan pelayanan berbasis keluarga ini, diharapkan anak-anak akan tumbuh dan berkembang layaknya anak-anak pada umumnya.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Item	Peneliti 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF. 2009. Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengidentifikasi pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas pengasuhan anak; (2) Mengidentifikasi dampak pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten; (3) Menyusun model pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren berbasis perlindungan dan kepentingan terbaik bagi anak
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif Deskriptif
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasannya adalah Teori Pengasuhan
5.	Hasil	Adapun hasil penelitian terdahulu tentang pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren dapat digambarkan melalui proses pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pengajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan memberikan contoh dan memberikan arahan. Pemberian contoh secara langsung lebih mudah diterima dan ditiru oleh anak. Sedangkan arahan lebih cocok diterapkan bagi anak yang sudah agak besar. Selain itu, juga melalui metode mengingatkan dan menyuruh. Pengganjaran meliputi dua hal, yaitu penghargaan dan hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah maupun memberikan pujian. Sedangkan hukuman dilakukan untuk mendisiplinkan anak. Tetapi jika dilihat dari tuntutan pemenuhan hak anak maka terlihat adanya bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan. Pembujukan dilakukan dengan memberikan nasihat, diskusi apabila ada masalah dan pendekatan secara personal agar anak atau santri mau menurut dengan pengasuh maupun kyai, ustadz/ustadzah serta menaati peraturan, tata tertib tugas dan kewajiban anak asuh maupun santri di panti asuhan atau pondok pesantren. Dari hasil penelitian tersebut, maka hal yang penting adalah menyatukan persepsi yang sama antara Departemen Sosial dan pimpinan Panti Asuhan serta Departemen Agama dan Pondok Pesantren anak dalam memberlakukan model pola pengasuhan yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan hak anak.

		Karena pemenuhan hak anak dilindungi oleh undang-undang sehingga menjadi lembaga yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan kembang anak.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi permasalahan yang diteliti dan sasarannya. Sedangkan persamaannya yaitu obyek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang pola pengasuhan di panti asuhan.
7.	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini adalah tidak ada eksplorasi mengenai konsep komunikasi secara praktis, serta tidak menggali kriteria informan.

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Item	Peneliti 2
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Fauzi. (2015) tentang: Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan Dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga). Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
2.	Tujuan Penelitian	Secara umum penelitian ini memiliki tiga tujuan yakni: pertama, untuk memperoleh gambaran tentang varian model pengasuhan anak usia dini usia 0-4 tahun dan faktor yang mendasari pilihan model pengasuhan pada keluarga dengan istri sebagai buruh pabrik di desa Karangpule Padamara; kedua, untuk mendeskripsikan berbagai menu kegiatan anak dan aktivitas pengasuhan pada masing-masing model pengasuhan anak usia dini; ketiga, untuk merumuskan profil tumbuh kembang anak usia dini (usia 0-4 tahun) pada setiap varian model pengasuhan.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif Deskriptif
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasannya adalah Teori Tipologi Pengasuhan Anak
5.	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara garis besar terdapat dua varian model pengasuhan yang digunakan para keluarga dengan Ibu sebagai buruh pabrik dalam mengasuh anaknya selama ditinggal bekerja yakni <i>pertama</i> , model pengasuhan anak berbasis pada keluarga; <i>kedua</i> , model pengasuhan anak oleh pengasuh alternatif (“rewang”, pembantu orang sekitar). Untuk varian model pengasuhan berbasis keluarga terdiri dari dua sub varian model pengasuhan anak sesuai dengan pengasuhnya yakni: (1) pengasuhan anak oleh keluarga inti (<i>nukler family</i>); dalam model ini anak diasuh oleh ayah; (2) pengasuhan anak oleh keluarga batih atau luas (<i>extended family</i>), dalam model pengasuhan oleh keluarga batih ini ada dua model pengasuhan yakni model pengasuhan anak diasuh oleh nenek, dan model pengasuhan anak diasuh oleh sanak keluarga (<i>Bu De, Bu Lik</i>). Adapun model pengasuhan anak oleh pengasuh alternatif anak diasuh oleh “rewang” yakni pembantu yang diambil dari warga sekitar tempat tinggal keluarga si anak.

6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi subjek yang diteliti. Sedangkan persamaannya yaitu objek kajian tentang pengasuhan.
7.	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini adalah tidak ada eksplorasi mengenai konsep komunikasi secara praktis, serta tidak menggali kriteria informan.

Tabel 2.3
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Item	Peneliti 3
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Irene Simanjuntak. Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Asuh Oleh Yayasan Sos Children's Village Medan
2.	Tujuan Penelitian	Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children's Village Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka: Pengembangan teori-teori tentang pelayanan anak dan pengasuhan anak di panti/lembaga/yayasan sosial, Pengembangan model pelayanan sosial untuk anak asuh, khususnya pelayanan sosial berbasis keluarga yang ada di yayasan SOS Children's Village Medan
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasannya adalah Teori Pelayanan Sosial
5.	Hasil	Hasil penelitian terdahulu ini peneliti berhasil mengumpulkan data dari 23 anak asuh dengan kategori umur tergolong remaja yaitu diatas 12 tahun, dengan tingkat pendidikan antara SMP-SMA. Remaja laki-laki sebanyak 3 anak dan remaja perempuan sebanyak 20 anak. Suku bangsa anak asuh bermacam-macam, antara lain : jawa, padang, batak toba, batak mandailing, batak simalungun dan batak karo. Agama yang dianut islam, kristen protestan dan katolik. Rata-rata anak asuh sudah tinggal di SOS lebih dari 5 tahun, dengan status anak yang berbeda-beda baik yatim, piatu, yatim-piatu, maupun fakir miskin. Berdasarkan wawancara dengan 23 anak asuh, SOS Children Village Medan menyediakan sarana dan prasarana rumah yang sudah sangat memadai, baik itu lemari, tempat tidur, meja belajar, perlengkapan dapur dan lainnya yang dipakai untuk keperluan anak asuh. Kondisi keberadaan taman bermain yang ada di SOS dirasakan lumayan mencukupi untuk lokasi bermain anak-anak asuh di SOS. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat keseringan anak-anak asuh bermain di lokasi taman bermain, yaitu responden lebih banyak mengatakan mereka sering bermain di taman bermain SOS. Pelayanan kesehatan yang diberikan SOS berupa pengadaan klinik beserta fasilitas alat kesehatan dan obat-obatan. Diperpustakaan, SOS menyediakan berbagai macam buku, antara lain buku pelajaran, novel, komik, cerita-cerita rakyat, ensiklopedia, dan buku-buku lainnya. Responden mengatakan jam buka perpustakaan hanya sekali dalam seminggu yaitu

		pada hari minggu saja.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi subjek yang diteliti. Sedangkan persamaannya yaitu objek kajian tentang pengasuhan dipanti asuhan
7.	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini adalah tidak ada eksplorasi mengenai konsep komunikasi secara praktis, serta tidak menggali kriteria informan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoretik

2.2.1.1 Model Komunikasi Berbasis Keluarga

Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak dilahirkan di dunia. Aktivitas dengan ibu, ayah, dan lingkungan dalam keluarga menjadi subjek sosial yang akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Dengan demikian keberadaan orang tua secara utuh (ayah dan ibu) dalam kegiatan perawatan dan pengasuhan menjadi modal utama bagi anak dalam bersosialisasi. Sistem hubungan dan model interaksi tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap dan cara pengasuhan yang dilakukan orang tua. Keluarga sebagaimana digambarkan oleh Santrock sebagai suatu sistem yang terbentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan diantara anggota keluarga saling mempengaruhi sehingga perilaku setiap orang dalam suatu keluarga saling bergantung sebagai bentuk *mutual synchrony* (Erlangga, 2007: 157). Termasuk dalam hal ini pengasuhan yang diberikan orang tua pada anak usia dini dalam suatu keluarga akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak.

Pengaruh timbal balik yang diberikan oleh orang tua dan anak melampaui interaksi spesifik dalam kegiatan permainan yang dilakukan anak dengan anak yang lain. Pengaruhnya mencakup seluruh proses sosialisasi antara anak dan orang tua. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga bersifat timbal balik yakni

sosialisasi yang berlangsung dua arah; anak bersosialisasi dengan orang tua seperti orang tua bersosialisasi dengan anak (Erlangga, 2007: 158). Tiap anggota keluarga berperan sebagai partisipan dalam berbagai subsistem baik yang bersifat *dyadic* (melibatkan dua orang) maupun *polyadic* (melibatkan lebih dari dua orang). Ayah dan anak adalah suatu subsistem *dyadic*, ayah dan ibu juga suatu subsistem *dyadic*, ibu-ayah-anak mewakili suatu subsistem *polyadic*, ibu dan dua saudara adalah subsistem *polyadic* lainnya.

Subsistem-subsistem di atas saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Hubungan perkawinan, pengasuhan, dan perilaku anak bisa saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil riset Grych menyebutkan dibandingkan dengan orang tua yang pernikahannya tidak bahagia, orang tua yang memiliki pernikahan bahagia lebih peka, responsif, hangat, dan penyayang terhadap anak. Temuan tersebut menegaskan bahwa keluarga yang hubungan suami istri harmonis berpengaruh positif terhadap pengasuhan yang baik dan layanan optimal diberikan kepada anak.

Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki variasi model pengasuhan dan pola asuh yang beragam antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Variasi pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh perubahan mengenai posisi dan relasi orang tua dan keluarga terhadap anak. Orang tua di masa kini tidak lagi selalu dalam perspektif orang yang secara biologis memiliki pertalian darah dengan anak (ayah dan ibu kandung). Orang tua dalam perspektif sosial seringkali mewujudkan dalam bentuk orang-orang yang dalam keseharian mengasuh anak menggantikan tugas dan peran orang tua biologisnya (terutama Ibu).

Perubahan mengenai definisi orang tua dan keluarga ini menurut Morisson memiliki dampak besar pada pengasuhan, proses membesarkan anak, dan pendidikan (George, 2012: 373).

Setiap model pengasuhan dan gaya pola asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan pengaruh yang khas bagi tumbuh kembang anak. Gaya pola asuh pada dasarnya kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamiahannya dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Darling, 1993: 487). Kajian tentang gaya pola asuh berasal dari penelitian terkenal Baumrind (1978: 239-276). Konsep pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis yang berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut.

2.2.1.2 Tipologi Pengasuhan

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Kemampuan tersebut sebagai modal agar berhasil dalam kegiatan pengasuhannya. Tipologi gaya pola asuh Baumrind mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu authoritarian parenting, authoritative parenting dan permissive parenting. Maccoby dan Martin kemudian mentransformasi tipologi ini dengan

menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orang tua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan). Perbedaan utama antara gaya Baumrind dan Maccoby & Martin adalah Maccoby & Martin membedakan dua tipe pada pola asuh permisif. Berikut ini diuraikan tiga tipologi pengasuhan:

a. Gaya Pengasuhan Autoritarian (*Authoritarian parenting style*)

Pengasuhan orangtua yang authoritarian adalah orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha orangtua. Contoh orangtua yang authoritarian akan berkata : “Kamu melakukan hal itu sesuai dengan cara saya atau orang lain“. Dalam hal ini nampak sekali orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum anak-anak mereka yang melanggar, karena sikap otoriter orangtua. Biasanya pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi anak-anak ini sering sekali tidak bahagia, ketakutan dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri dan memiliki ketrampilan komunikasi yang lemah.

b. Gaya Pengasuhan Permisif (*Permissive parenting style*).

Pengasuhan permisif menekankan ekspresi diri dan self regulation anak. Orang tua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu, orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Pengasuhan permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran psikoanalitis melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi.

Oleh karena itu, apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam pandangan pola ini anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya. Neill,²⁸ menyarankan supaya anak sebaiknya diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Jika anak berbuat kesalahan, maka orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki sendiri dirinya sendiri. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan.

Orang tua dengan pengasuhan permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak. Maccoby dan Martin menambahkan tipologi pola asuh permisif terdiri dari dua jenis yaitu:

1) Pengasuhan permisif yang penuh kelalaian (*Permissive-neglectfull parenting*)

Dalam pengasuhan pola ini orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Jadi orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang neglectful atau uninvolved. Orangtua ini tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan

masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

2) Pengasuhan Permisif yang Pemurah (*Permissive-indulgent parenting*)

Orang tua dengan pengasuhan model ini sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial, terutama dalam kontrol diri. Jadi gaya pola asuh permisif *indulgent*, orangtua memiliki tuntutan rendah dan tanggapan terlibat tinggi pada anak. Orangtua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka menunjukkan sedikit otoritas, dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada anak atau remaja.

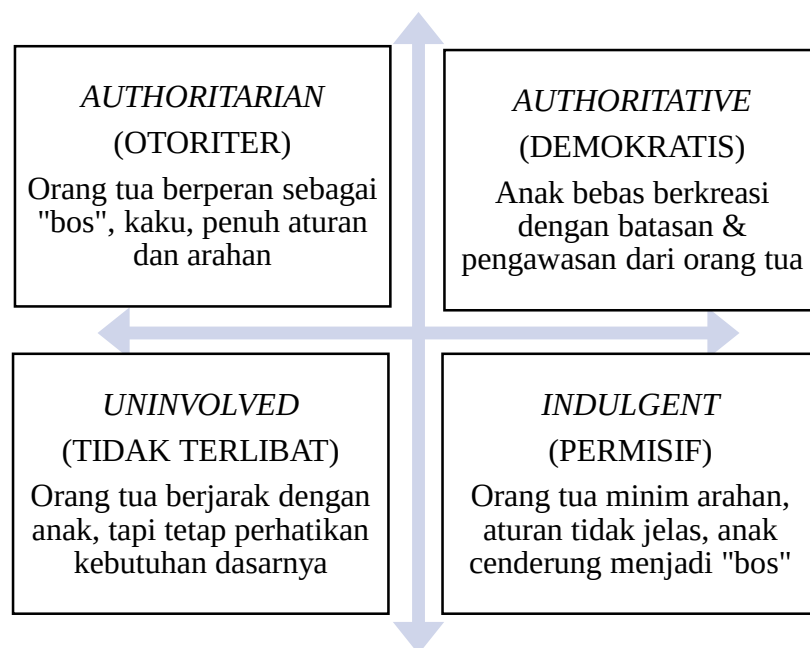
c. Gaya Pengasuhan Autoritatif (*Autoritative Parenting style*)

Pola asuh yang bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencari alasan untuk solusi di masa depan. Contoh sikap orangtua yang autoritative: "Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, tetapi sekarang mari kita diskusikan bersama bagaimana bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan". Sebenarnya pola asuh ini merupakan gabungan dari

kedua pola asuh yaitu pola asuh otoritarian dan permisif. Dalam pola asuh ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini anak diberi kebebasan namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Pengontrolan dalam hal ini, walaupun dalam bentuk apapun hendaknya selalu ditujukan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak itu akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya. Dalam hal ini perlu disadari bahwa kontrol yang ketat harus diimbangi dengan dorongan kuat yang positif agar individu tidak hanya merasa tertekan tetapi juga dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak atau anak dengan orang tua dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama.

Untuk hal ini Baumrind menekankan bahwa dalam pengasuhan otoritatif mengandung beberapa prinsip: pertama, kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. Kedua, hubungan

orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak. Ketiga, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. Keempat, adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya. Pola pengasuhan anak secara teoretis dapat dikembangkan melalui model di bawah ini:



Gambar 2.1
Pola Asuh Anak

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Definisi Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil (Poerwadarminta, 1984). Menurut Wagnel dan Funk bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh (Sunarti dkk, 1989:3).

Pengasuhan anak (*Child Rearing*) adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan anak yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Sejak kecil anak mulai belajar dari orang tua tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat sesuai dengan norma tersebut, maka langsung maupun tidak langsung ia sebenarnya belajar mengendalikan diri, ia belajar mengikuti aturan-aturan atau norma yang berlaku, dan belajar mengakui adanya sejumlah hak dan kewajiban yang ada dibalik aturan dan norma tersebut. Akhirnya ia belajar pula mengenai adanya

sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan norma itu. Pemberian disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Dengan demikian cara atau bentuk disiplin yang diberikan banyak tergantung pada sipemberi disiplin, yaitu orang tua atau tokoh otoritas lainnya. Orang tua mempunyai pengaruh penting serta wakil lingkungan sosial yang terkecil. Cara pemberian disiplin berbeda-beda dan sudah barang tentu memberikan hasil yang berbeda, termasuk prestasi yang diraihinya.

Penanaman nilai-nilai yang diberikan tentunya tidak bisa dilakukan dalam sekejap, hal ini memerlukan suatu proses yaitu dengan sosialisasi. Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati, menghargai dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Soekanto 1982: 142). Sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang menyerap nilai dan norma yang ditanamkan. Vembriarto mendefinisikan proses sosialisasi. Adapun proses sosialisasi, yaitu:

- a. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
- b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai-nilai, dan tingkah laku menurut standart dimana ia hidup.
- c. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dan diri pribadinya.” (Vembriarto,

1990:12)

Lebih lanjut, proses sosialisasi tersebut tersirat ke dalam tiga tahap kegiatan. Khaerudin membagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap belajar (learning)

Dalam tahap ini sosialisasi berlangsung dan individu mengalami proses belajar.

2. Tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Individu tidak begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya karena individu memiliki lingkungan di luar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

3. Tahap pengalaman mental. Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama.” (Khaeruddin 1985:79)

Melalui proses sosialisasi seseorang akan mengenal nilai dan norma, dan kemudian mengidentifikasikan dirinya menjadi suatu pribadi. Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati atau mendarah dagingkan (internalize) nilai-nilai dan norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik (Horton dan Hunt 1991: 100). Dalam sosialisasi, kepribadian seseorang akan terbentuk. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.

Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok dan pengalaman unik. Kepribadian menyatakan cara berperilaku dan bertindak yang khas dari seseorang setiap harinya, yang merupakan hasil perpaduan dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi perilaku yang dihadapi seseorang. Dengan kata lain, kepribadian adalah keseluruhan faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu (Horton dan Hunt, 1991: 90).

Kepribadian seseorang yang terbentuk tersebut merupakan wujud dari bentukan nilai yang telah tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri seseorang. Dengan demikian nilai merupakan salah satu hal utama yang menjadi tujuan sosialisasi.

Dari beberapa pengertian tentang batas asuh, yang patut dicatat adalah apa yang diuraikan oleh Whitung dan Child (1966) yang mengatakan bahwa dalam proses pengasuhan anak harus diperhatikan (1) orang yang mengasuh, (2) cara penerapan larangan atau keharusan yang dipergunakan. Penerapan larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak ini setidaknya mengandung sifat (1). Pengajaran (*Instructing*); (2).Penganjuran (*rewarding*); (3). Pembujukan (*inciting*) (Sunarti dkk, 1989:1-3).

1. Pengajaran (*instructing*)

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan pengajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti “barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui (dituruti, dsb).” Sedangkan “Pengajaran” mempunyai arti “cara (perbuatan, dsb) mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar atau segala sesuatu mengenai mengajar” (Poerwadarminta, 1984:22). Pengajaran disini diartikan sebagai bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai, norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, dan juga pendidikan (moral maupun intelektual), penerapan disiplin, dll.

2. Penganjuran (*rewarding*)

Menurut Hurlock penganjuran dalam pola pengasuhan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu hukuman dan penghargaan.

a. Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin “punire” yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

b. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk setiap hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. (Hurlock, 1999: 86-90) Di dalam cara pengasuhan anak dengan pengganjaran (rewarding) sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh anak.

2.2.2.2 Panti Asuhan

Menjadi kabur ketika dalam kenyataan di lapangan masih terdapat diskriminasi pada komunitas anak yang tidak beruntung dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya dalam potret banyaknya anak yang hidup terlantar. Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan anak, yang kemudian menyebabkan keterlantaran pada anak. ”Beberapa penyebab keterlantaran anak, antara lain:

1. Orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawatnya sehingga anak menjadi yatim piatu.
2. Orang tua tidak mampu (sangat miskin) sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya
3. Orang tua tidak dapat dan tidak sanggup melaksanakan fungsinya dengan baik atau dengan wajar dalam waktu relatif lama misalnya menderita penyakit

kronis dan lain-lain.” (BKPA: Pedoman Panti Asuhan, 1979). Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan

Anak, definisi anak terlantar adalah sebagai berikut:
”Anak terlantar adalah anak yang karena sesuatu sebab orang tuanya tidak dapat menjalankan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial” (UU No. 4/1979, Tentang Kesejahteraan anak Bab 1 Pasal 1).

Ciri-ciri anak terlantar adalah: Pertama, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua; kedua, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya, ketiga, kurang pendidikan dan pengetahuan; keempat kurang bermain; kelima, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain (BPAS, 1986:111). Keterlantaran anak yang terjadi karena fungsi keluarga yang tidak dapat dijalankan secara baik tersebut kemudian diatasi, salah satunya oleh panti asuhan. Panti asuhan mencoba untuk menggantikan keluarga dalam menggantikan menjalankan fungsi keluarga guna pemenuhan kebutuhan anak, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Panti asuhan adalah rumah, tempat untuk memelihara, merawat, mengasuh anak-anak yang berasal dari latar belakang status sosial bermasalah (yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, miskin, keluarga retak dan orang tua sakit) Menurut buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengetahuan Anak Melalui Panti Asuhan Anak, mengenai definisi dari Panti Asuhan bahwa:

“Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti, atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional” (Depsos RI, 1986:3).

Sedangkan menurut Badan Pembinaan Koordinasi dan Pengawasan Kegiatan (BPKPK), definisi dari Panti Asuhan adalah:

”Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya” (BPKPK: PA, 1982:1).

Dengan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah:

1. Anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar
2. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial
3. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar. Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat.

Dengan demikian yang bertempat tinggal di dalam panti asuhan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda yang akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru. Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam

pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik bersifat intrinsik yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun ekstrinsik yaitu karena pengaruh lingkungan luar dari anak, seperti orang tua tunggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain sebagainya sehingga anak menjadi terlantar. Sesuai dengan definisi di atas, panti asuhan memberikan pelayanan pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial. Namun secara lebih lanjut, kondisi mental dan sosial anak asuh menjadi perhatian khusus.

Dengan visinya yang ingin membentuk manusia secara utuh dengan cara memanusiakan manusia, panti asuhan mencoba untuk membentuk anak asuhnya dalam menghadapi stereotif masyarakat yang memandang bahwa anak panti asuhan memiliki kelas yang lebih rendah dan minder ini coba untuk diatasi panti asuhan ini melalui para pengasuh. Peranan seorang pengasuh, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh sumber daya yang ada di panti asuhan. Pada umumnya panti asuhan memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya.

2.2.2.3 Konsep Komunikasi Keluarga

Konsep komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Untuk melihat kebahagiaan sebuah keluarga, tidak cukup dengan melihat luarnya saja dengan mengukur banyaknya materi, akan tetapi penting juga dilihat bagaimana pola komunikasi berlangsung dalam keluarga. Agar komunikasi dan hubungan

timbang balik dapat terpelihara dengan baik, maka hubungan timbal balik dalam keluarga harus menggambarkan kaitan yang sangat kuat. Hal ini, di jelaskan oleh (Gunarsa, 2002:13), sebagai berikut:

- a. Hubungan suami-istri berdasarkan cinta kasih;
- b. Hubungan orang tua dengan anak didasarkan kasih-sayang;
- c. Hubungan orang tua dengan anak remaja berdasarkan kasih sabar;
- d. Hubungan antara anak didasarkan atas kasih sesama;
- e. Komunikasi dalam keluarga akan memberikan rasa aman dan bahagia bila berlandaskan kasih sayang.

Pada dasarnya, setiap individu dilahirkan, tumbuh, dan berkembang di dalam keluarga. Peranan individu ditentukan adat istiadat, norma-norma, dan nilai-nilai, serta bahasa yang ada pada keluarga itu melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Keluarga sebagai kelompok perantara pertama yang mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak. Disinilah anak mengalami hubungan sosial dan disiplin pertama yang dikenakan kepadanya dalam kehidupan sosial. Menurut Suhandi (1993: 56), fungsi pokok keluarga ada dua, yaitu:

- a. Sebagai kelompok di mana individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidupnya,
- b. Sebagai kelompok di mana individu waktu ia sebagai anak-anak masih belum berdaya, mendapat pengasuhan permulaan dari pendidikannya.

Dalam pandangan Suhandi (1993: 57), bahwa "... keluarga harus dibangun atas dasar keterpaduan (*cohesion*) anggota keluarga dan penyesuaian (*adaptability*) antara anggota keluarga dengan faktor-faktor diluar lingkungan". Keterpaduan merupakan bentuk implikasi dari hubungan yang menunjukkan kesatuan pendapat, pikiran dan tenaga dalam keluarga. Oleh karena itu, keterpaduan juga mempunyai kaitan erat dengan komunikasi dalam keluarga. Penyesuaian merupakan konsep yang mengacu pada peran dan fungsi sebuah

keluarga di dalam merespon atau melakukan penyesuaian terhadap hal-hal di luar lingkungan. Agar keutuhan terjaga, maka perlu upaya untuk menyesuaikan perubahan yang ada atau menolak perubahan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai keluarga. Dengan komunikasi keluarga yang baik, maka pengaruh lingkungan dapat dikendalikan, untuk disesuaikan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan.

Dengan terbangunnya komunikasi keluarga, orang tua dapat memantau perkembangan dan pergaulan anaknya, menanyakan masalah-masalah yang dihadapi anaknya, dan anak pun merasa dirinya diperhatikan dan dilindungi keberadaannya oleh orang tua dan saudaranya. Pendapat Boyke (dalam Soelaeman, 1994: 82), yaitu "... kunci utama keharmonisan suatu keluarga adalah komunikasi terbuka baik terhadap istri, suami, maupun anak". Sebab dengan komunikasi terbuka segala persoalan yang mengganjal bisa diselesaikan secara damai.

Menurut Suhandi (1993: 46), dilihat dari bentuk keluarga dikelompokkan secara tradisional, yaitu:

Secara tradisional dikelompokkan menjadi:

- a. *Keluarga inti* yaitu yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum kawin, keluarga inti dikenal dengan sebutan keluarga batih, *umpi* atau *kuren*. Bentuk keluarga batih ini terdapat pada suku bangsa yang parental atau bilateral.
- b. *Keluarga poligami* yaitu yang terdiri dari dua atau lebih keluarga inti yang diikat oleh seorang suami. Bentuk keluarga poligami terdapat pada suku bangsa-suku bangsa baik yang patrilineal, matrilineal, maupun yang parental. Dalam keluarga poligami ada anak-anak yang berasal dari satu ayah tetapi berlainan ibu.
- c. *Keluarga besar (extended family)* yaitu yang terdiri dua atau lebih keluarga inti diikat oleh garis keturunan yang unilateral. Bentuk keluarga

besar terdapat pada suku bangsa-suku bangsa yang matrilineal dan patrilineal.

Menurut Suhandi (1993: 46-47), dilihat dari bentuk keluarga dikelompokkan secara modern, yaitu:

- a. *Traditional Nuclear*, adalah keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) tinggal dalam satu rumah yang ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam satu ikatan perkawinan.
- b. *Reconstituted Nuclear*, adalah pembentukan dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami/istri, tinggal dalam pembentukan satu rumah dengan anak-anaknya, baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru.
- c. *Niddle Age/Age Couple*, adalah keluarga di mana suami sebagai pencari uang, istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/perkawinan/meniti karier.
- d. *Dyadic Nuclear*, adalah suami istri yang sudah berumur dan tidak mempunyai anak yang keduanya atau salah satu bekerja di luar rumah.
- e. *Single Parents*, adalah keluarga di mana satu orang tua sebagai akibat perceraian atau kematian pasangannya dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar rumah.
- f. *Dual Carrier*, adalah keluarga di mana suami istri atau keduanya orang karier dan tanpa anak.
- g. *Commuter Married*, adalah keluarga di mana suami istri atau keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu.
- h. *Single Adult*, adalah keluarga di mana wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri dengan tidak adanya keinginan untuk kawin.
- i. *Three Generation*, adalah keluarga yang terdiri dari tiga generasi atau lebih yang tinggal dalam satu rumah.
- j. *Institusional*, adalah keluarga yang terdiri dari anak-anak atau orang dewasa yang tinggal dalam satu panti.
- k. *Comunal*, adalah keluarga yang berada dalam satu rumah terdiri dari dua atau lebih pasangan yang monogami dengan anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.
- l. *Group Marriage*, adalah keluarga yang di dalam satu perumahan terdiri dari orang tua dan keturunannya.
- m. *Unmarried Parents and Child*, adalah keluarga yang terdiri dari ibu dan anak di mana perkawinannya tidak dikehendaki, anaknya diadopsi.
- n. *Cohibing Coiple*, adalah keluarga yang terdiri dari dua orang tua satu pasangan yang tinggal bersama tanpa kawin.
- o. *Gay and Lesbian Family*, adalah keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama.

2.2.2.4 Keluarga Dalam Perspektif Komunikasi

Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat di mana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan bisa dikatakan tempat di mana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi. Definisi ini menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga (Brommel, 1986).

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (dalam Prasetyo, 2000:45), salah satunya adalah komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orang tua adalah membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Hal yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak.

Keluarga merupakan wadah dalam hubungan interpersonal antara orang tua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas transformasi nilai yang terkait

dengan perkembangan anak. Hubungan interpersonal muncul dalam bentuk komunikasi keluarga antara orang tua dan anak. Hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan dalam tahapan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga. McLeod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu telah disesuaikan bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang tua mereka. Gaya komunikasi itu anak-anak pertahankan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman interaksi *interpersonal* anak tersebut membantu mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi, bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan.

Konsep dari pola komunikasi keluarga M. Leod ini dipengaruhi kuat oleh penelitian bidang sosiologi sebelumnya yang telah mengkonseptualisasikan secara luas hubungan keluarga dalam bentuk dimensi kekuatan "power" (demokrasi dan otoriter). McLeod dan Chaffee berargumen bahwa pelaksanaan "power" termanifestasi dalam lingkungan komunikasi keluarga itu sendiri. Pengukuran yang dirancang untuk menekankan antisipasi perbedaan dalam keluarga dengan menekankan pada (1) keharmonisan keluarga, (2) keputusan hirarki vs egaliter, (3) pluralis, (4) fokus pada antisipasi konsekuensi sosial. Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee (dalam Turner dan West, 2006), mengemukakan "komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep". Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi

yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini secara langsung atau tidak anak diajari menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerminkan absolut atau *unquestioned* parental/otoritas orang dewasa.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambil keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain. Dalam komposisi tinggi rendahnya kedua orientasi tersebut, baik sosial maupun konsep, maka melahirkan empat tipe pola komunikasi keluarga menurut Prasetyo (2000: 45) yaitu:

1. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, serta rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial.
2. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial.
3. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang terbuka dalam membahas ide-ide, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
4. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep.

2.2.2.5 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Sementara (Mulyana, 2005: 34), mengatakan bahwa komunikasi verbal adalah: "... suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat perhubungan". Bahasa itu sendiri menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2005: 34), memiliki tiga fungsi, yaitu (1) penamaan atau penjulukan, yang merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi, (2) Interaksi, yang menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan, (3) Transmisi informasi, ketika informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut transmisi dari bahasa secara lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Selain itu, Baker juga mengungkap beberapa keterbatasan bahasa itu antara lain, (1) keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri, (2) ambiguitas kata karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosial budayanya, (3) bias budaya kata, karena bahasa terikat konteks budaya sehingga terdapat kata-kata yang sama tetapi dimaknai karena

latar belakang budaya yang berbeda, (4) pencampuradukan antara fakta, penafsiran dan penilaian, yang berkaitan dengan kekeliruan persepsi.

Baker juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyampaian pesan verbal. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor intelegensi yaitu orang yang intelegensinya rendah, biasanya kurang lancar dalam berbicara, karena kurang memiliki kekayaan perbendaharaan kata dan bahasa yang baik. Faktor berikutnya adalah Budaya. Jika orang yang berkomunikasi tetap mempertahankan bahasa daerahnya masing-masing, maka pembicaraan mereka menjadi tidak efektif, komunikasi menjadi terhambat atau bahkan timbul kesalahpahaman diantara mereka. Faktor pengetahuan maksudnya makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang maka makin banyak perbendaharaan kata yang dapat mendorong yang bersangkutan untuk berbicara lebih lancar. Faktor kepribadian yaitu sifat pemalu dan kurang bergaul sering berpengaruh pada cara berbicara yang tidak lancar. Faktor biologis, kesulitan dalam berbicara karena gangguan pada organ fisik. Faktor pengalaman, makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang akan membuat dia lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap anak yang lain. Dalam hubungannya antara orang tua

dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu, orang tua berusaha mempengaruhi anak terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.

2. Komunikasi Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2005: 308), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan selain rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu yang mempunyai nilai pesan bagi pengirim atau penerima. Dalam hal ini, peneliti akan menggambarkan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal, walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika, komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas.

Komunikasi nonverbal memegang peranan penting dalam kelancaran suatu aktivitas komunikasi. Dale G. Leathers (dalam Rakhmat, 1989: 327-328), menyebutkan enam alasan mengapa komunikasi nonverbal sangat penting, yaitu:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal;
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal daripada pesan verbal;
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan;
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif (memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan) yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi;
5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal;
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

Pengklasifikasian nonverbal oleh para ahli ada berbagai macam. Berikut adalah dirumuskan klasifikasi pesan nonverbal yang sering digunakan dalam komunikasi, yaitu (1) gerakan tubuh (kinetis) meliputi postur, gerak kepala, gerak lengan, dan gerak anggota tubuh untuk mengkomunikasikan keadaan perasaan seseorang, (2) ekspresi wajah, yang banyak digunakan sebagai ungkapan pernyataan emosi, seperti bahagia, sedih, terkejut, marah, muak, (3) *Gesture*, meliputi penggunaan gerakan sebagian anggota badan seperti tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna, dan digunakan untuk mengungkapkan: pesan mendorong/membatasi, menyesuaikan/mempertentangkan, responsif/tidak responsif, perasaan positif/negatif, memperhatikan/tidak memperhatikan, melancarkan/tidak reseptif, menyetujui/menolak, (4) pengaturan jarak dan ruang (proksemik), yang digunakan untuk mengungkapkan tingkat keakraban seseorang dengan orang lain, (5) kontak mata, yang menunjukkan keseriusan atau kesungguhan ucapan verbal seseorang, apakah dia mengatakan yang sebenarnya atau tidak dapat dilihat dari sorot matanya, (6) Isyarat tangan, yang sering disampaikan atau untuk menguatkan pesan verbal, misalnya isyarat menggerakkan tangan untuk memperkuat pesan melarang, menempelkan telunjuk kita di bibir untuk memperkuat pesan untuk diam, (7) sentuhan (*haptics*), yang diwujudkan pelukan, tepukan, atau sentuhan biasa, yang dapat mengungkapkan perasaan seseorang terhadap orang lain, (8) penampilan fisik dan penggunaan objek, akan membantu mengkomunikasikan citra seseorang kepada orang lain, (9) isyarat-isyarat vokal (*paralinguistik*), yang merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah),

intensitas (volume suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutan, gumaman, desahan, ritme, artikulasi). Pada anak-anak wujud voka yang biasa muncul misalnya tertawa, menangis, berteriak, (10) pesan artifaktual, yang diungkapkan melalui penampilan, tubuh, pakaian dan kosmetik, yang bertujuan untuk membentuk persepsi orang lain terhadap diri pemakai. (Rakhmat, 2001; Mulyana, 2005: 317-342).

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Masalah pendidikan shalat misalnya, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan shalat dan malam, anak pun meniru gerakan salat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan salat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspon oleh anak.

Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan atau maksud. Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orang tua sebagai pertanda bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tepukan tangan orang tua boleh jadi sebagai ekspresi kegembiraan

orang tua atas keberhasilan belajar anaknya di sekolah. Sebaliknya, perasaan sedih, kecewa atau marah, sering membuat seseorang tidak mampu mengungkapkan kata-kata dengan benar dan baik. Kegoncangan emosi yang luar bisa membuat seseorang lebih banyak diam daripada berbicara. Sikap dan perilakulah yang lebih banyak bicara. Oleh karena itu, perasaan atau emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.

Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua adalah sebagai ekspresi penolakan anak atas perintah. Kebiasaan anak mengucapkan salam ketika ke luar masuk rumah merupakan symbol keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan sangat efektif dalam mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Sebab dengan keteladanan dan diperkuat dengan pembiasaan akan memperkuat tertanamnya pesan-pesan nonverbal atau pesan-pesan verbal di dalam jiwa anak. Karena seringnya dilakukan, pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan verbal itu menjadi fungsional dalam kehidupan anak. Akhirnya, komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

2.2.2.6 Konsep Kreativitas Anak

Kreativitas adalah kemampuan untuk menggunakan kombinasi baru, berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang ada. Terdapat banyak

arti kreativitas yang populer diantaranya yang sering digunakan (E. B. Hurlock, 1999: 2-4) :

Pertama, salah satu arti kreativitas yang sangat populer menekankan perbuatan sesuai yang baru dan berbeda. Kebanyakan orang menganggap bahwa kreativitas dapat dinilai melalui *hasil* atau apa saja yang diciptakan seseorang. Akan tetapi kreativitas tidak selalu membuahkan hasil yang dapat diamati dan dinilai. Sebagai contoh, pada saat melamun, seseorang merancang sesuatu yang bernada dan baru, tetapi hanya pelamun itu sendiri yang mengetahuinya. Dengan demikian, kreativitas harus dianggap suatu proses, adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk rangkaian yang baru dihasilkan.

Kedua, yang populer memandang kreativitas sebagai kreasi sesuatu yang baru dan orisinal secara kebetulan, sebagaimana seorang anak yang bermain dengan balok - balok kayu membangun tumpukan yang menyerupai rumah dan kemudian menyebutnya rumah. Demikian halnya jika seorang seniman sedang mencampur warna dan secara kebetulan menemukan warna merah atau hijau yang lain dari biasa yang digunakan, maka seniman itu dinilai sebagai “orisinal”.

Konsep kreativitas yang *ketiga*, yang populer menyatakan bahwa apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada dan karena unik. Terdapat banyak bukti bahwa konsep ini tidak benar atau hanya benar sebagian. Diakui bahwa semua kreativitas mencakup *gabungan dari gagasan atau produk lama* kedalam bentuk baru, tetapi yang lama merupakan dasar bagi yang baru. Pelukis yang menghasilkan warna merah yang baru menggunakan warna lama

seperti halnya anak yang menciptakan dunia impian dan menggunakan suasana pengalaman dari kehidupan sehari - hari atau media massa. Selanjutnya, *keunikan merupakan prestasi yang sifatnya pribadi*, tetapi belum tentu merupakan prestasi yang universal. Sebagai contoh, orang dapat menjadi kreatif bila mereka menghasilkan sesuatu yang belum mereka hasilkan sebelumnya, walaupun hal itu sudah pernah dihasilkan bentuk yang hampir sama atau sangat serupa dengan orang lain.

Gagasan populer *keempat*, dari kreativitas adalah bahwa ia merupakan proses mental yang unik satu proses yang semata - mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal. Sebaliknya, kreativitas mencakup jenis pemikiran yang spesifik, yang disebut Guilford “pemikiran berbeda” (*divergent thinking*) yang menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya dan mencari variasi, melampaui apa yang jelas dan nyata, mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada, bukan hanya satu penyelesaian yang benar. Hal ini berbeda dari “pemikiran selara” (*convergent thinking*) yang mengikuti jalur konvensional dimana pemikir menggunakan informasi yang tersedia untuk sampai kepada kesimpulan yang mengarah ke satu jawaban, sebuah jawaban yang serupa dengan yang akan dicapai oleh orang lain.

Kelima, kreativitas sering kali dianggap sinonim dengan kecerdasan tinggi. Keyakinan ini telah diperkuat dengan kenyataan bahwa orang dengan IQ yang sangat tinggi disebut “jenius”, istilah yang oleh orang awam disamakan dengan kreativitas.

Konsep kreativitas yang umum *keenam*, yaitu spesifik kejeniusan yang diwariskan kepada seseorang dan tidak ada kaitannya dengan belajar atau dengan lingkungan yang menyatakan bahwa orang kreatif merupakan sarana konsep. Sebaliknya, terdapat bukti bahwa jika orang ingin kreatif, mereka memerlukan pengetahuan yang diterima sebelum mereka dapat menggunakannya dengan cara yang baru dan orisinal.

Ketujuh, kreativitas dianggap sinonim dengan imajinasi dan fantasi dan karenanya merupakan bentuk permainan mental. Goldner telah menyatakan bahwa kreativitas merupakan “kegiatan otak yang teratur, komprehensif, dan imajinatif menuju hasil yang orisinal”.

Konsep kreativitas *kedelapan*, populer adalah bahwa semua orang pada umumnya terbagi dalam dua kelompok besar. “penurut” dan “pencipta” penurut (*conformers*) melakukan apa yang diharapkan dari mereka tanpa mengganggu atau menyulitkan orang lain. Sebaliknya, pencipta (*creator*) menyatakan gagasan orisinal, titik pandang yang berbeda atau cara baru menangani masalah dan menghadapinya.

Konsep ini menyatakan bahwa anak merupakan orang yang kreatif atau tak kreatif, penurut atau pencipta. Konsep ini tidak mengakui adanya variasi dalam tingkatan yang dimiliki seseorang. Ini berarti bahwa sebagian besar anak mungkin merupakan penurut, namun pada saat yang sama mereka juga mempunyai beberapa kemampuan kreatif dan sebaliknya.

Definisi tentang kreativitas, seperti yang dikemukakan oleh Drevdahl yang dikutip Hurlock (1999 : 4) :

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan, apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesia pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gagasan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah atau mungkin bersifat prosedur dan atau metodologis.

Dari uraian tersebut, Hurlock (1999) mengemukakan unsur- unsur kreativitas, yaitu :

Kreativitas merupakan proses bukan hasil :

- a. Proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan,
- b. Mengarah pada penciptaan suatu yang baru/berbeda, sifatnya unik, dapat berbentuk lisan/tulisan, kongkrit maupun abstrak.
- c. Kreativitas timbul dari pemikiran yang divergen.
- d. Kreativitas merupakan suatu cara berpikir.
- e. Tergantung pada tingkat pengetahuan dan pengalaman.
- f. Merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan.

Dari beberapa pengertian kreativitas tersebut dapat disimpulkan bahwa inti pengertian kreativitas seorang anak adalah pada kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berupa gagasan, sikap dan karya. Semua itu dapat diperoleh melalui ciri-ciri yang diperlihatkan oleh anak, ketika mampu menghasilkan sesuatu yang kreatif.

2.2.2.7 Konsep Anak Terlantar

Masalah ketelantaran anak turut memiliki andil dalam bertambahnya masalah kesejahteraan sosial yang terjadi pada dewasa sekarang ini. Anak telantar pun turut menjadi bagian dari para penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Masalah Kesejahteraan Sosial adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya dan tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunasosialan, keterbelakangan, atau keterasingan dan kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan.

Anak yang berusia 5 –18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan : miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Kriteria:

- a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
- b. Anak yatim, piatu
- c. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
- d. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

Pengertian anak terlantar menurut Friedlander (dalam Hurlock, 2012:45): adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara minimal dari orang tuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnya tidak layak sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan

pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orang tuanya. Sedangkan menurut Dubowitz (2000 : 10), anak terlantar diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orangtua sebagai pemberi perawatan (caregiver parents) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orangtua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orangtua, atau karena kesibukan orangtua dalam mengejar karier.

2.2.2.7.1 Pengertian Rumah Singgah Anak Terlantar

Dari pengertian rumah singgah dan anak terlantar di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah Singgah Anak Terlantar adalah tempat beristirahat sementara yang bersifat non formal bagi anak-anak yang mengalami gangguan fungsi social seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunasosialan, keterbelakangan, atau keterasingan dari kondisi lingkungan dan keluarga. Sehingga anak-anak tersebut dapat terus berkembang melalui pembinaan dari adanya rumah singgah.

2.2.2.7.2 Tinjauan Tentang Anak Dilihat Dari Kesejahteraan Sosial

Kondisi anak-anak yang mengalami kesejahteraan sosial akan memberikan dampak kurangnya perhatian dan pemenuhan kebutuhan hidup bagi anak-anak tersebut yang akhirnya disebut terlantar. Kondisi anak terlantar dapat digolongkan kedalam beberapa jenis Anak Balita Telantar. Definisi: Anak berusia 0–4 tahun yang karena sebab tertentu, orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang sakit, salah

seorang/kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Kriteria:

1. Anak (laki-laki/perempuan) usia 0 - 4 tahun.
2. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya atau balita yang tidak pernah mendapat ASI/susu pengganti atau balita yang tidak mendapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) 2 kali dalam satu minggu atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
3. Yatim Piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orangtuanya pada orang lain, ditempat umum, rumah sakit, dan sebagainya.
4. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain).

2.2.2.7.3 Sebab dan Akibat Ketelantaran Anak

Anak terlantar memang sangat berbeda dengan anak normal dalam hal kondisi secara fisik dan psikologis. Anak terlantar mengalami beberapa kekurangan dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, yang mungkin diakibatkan karena ketidaksengajaan orangtuanya atau faktor- faktor pemicu lain.

Beberapa sebab-sebab ketelantaran anak antara lain:

1. Aspek sosial-ekonomi: Orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena tekanan ekonomi yang sangat berat.
2. Aspek kejiwaan: Orang tua tidak ada/tidak lengkap, kondisi kehidupan keluarga yang tidak harmonis (broken home), pengaruh lingkungan yang buruk, dan adanya faktor salah didik pada anak.

Pada perkembangan kepribadian anak, sudah diketahui bahwa peranan sikap orang tua merupakan salah satu faktor vital terbentuknya perkembangan kepribadian seorang anak. Acapkali orang tua dengan tidak sengaja dan tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Terdapat beberapa peranan sikap orang tua yang salah dalam pembentukan kepribadian, ehingga mengakibatkan anak menjadi tidak diperhatikan/ terlantar. Peranan-peranan sikap tersebut antara lain:

a. Kekurangan rasa sayang

Perasaan tidak cukup disayangi orang tua dalam diri anak akan menimbulkan akibat buruk pada kepribadiannya. Sikap kekurangan kasih sayang dapat terlihat dari sikap orang tua yang acuh tak acuh dan masa bodoh karena tidak menyenangkan anaknya, bahkan mungkin sampai pada tingkatan sama sekali tidak sayang. Selain itu, sikap kurang rasa kasih sayang juga dapat timbul apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau pun kegiatan luar rumah mereka. Akibat dari sikap kurangnya kasih sayang orang tua ini terlihat dari sifat-sifat anak sebagai berikut: sehingga mengakibatkan anak menjadi tidakdiperhatikan/ terlantar. Peranan-peranan sikap tersebut antara lain:

1. Anak menjadi minder dan tidak yakin terhadap diri sendiri. Ia merasa rendah diri karena tidak mempunyai orang tua yang menyayangnya.

2. Bila umurnya semakin bertambah, mungkin anak cenderung semakin tidak dapat menerima rumahnya atau bahkan akan menghinanya rumahnya
3. Kekurangan rasa kasih sayang orang tua pada masa anak masih kecil, disebut: haus akan cinta primer. Kehausan akan cinta primer menyebabkan perubahan tingkah laku, kekurangan respon emosional, dan tidak bisa mengadakan kontak emosional. Anak yang tidak pernah belajar mencintai, tidak pernah merasa dicintai, tidak mampu mengadakan hubungan pribadi yang baik dengan orang lain. Anak cenderung susah didekati, sulit dipengaruhi, dan tidak bisa bekerja sama.

b. Penolakan terhadap anak

Penolakan terhadap anak dapat disimpulkan dari kurangnya kasih sayang terhadap anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Sebab-sebab dari penolakan terhadap anak antara lain:

1. Adanya perkawinan yang gagal dan tidak bahagia. Adanya opini bahwa dengan adanya kelahiran seorang bayi dapat memperbaiki ikatan pernikahan, tetapi ternyata gagal dan menimbulkan sikap menolak anak karena kekecewaan orang tua.
2. Anak yang dilahirkan tidak memenuhi harapan orang tuanya. Misalnya, cacat, tidak sesuai dengan harapan jenis kelaminnya, atau tidak sepandai yang diharapkan orang tua.

3. Bersumber pada kepribadian orang tua, hubungan antar orang tua dan iri hati terhadap anaknya.
4. Adanya pernikahan yang dipaksakan, misalnya karena hamil di luar nikah.
5. Dengan bertambahnya jumlah anak mengakibatkan tekanan ekonomi yang terlalu berat. Sebab-sebab penolakan tersebut akan menimbulkan akibat-akibat terhadap kepribadian anak, yaitu:
 - a. Anak merasa tidak aman dan merasa tidak menjadi bagian dalam keluarganya, sehingga anak mengalami kecemasan yang mendalam.
 - b. Penolakan orang tua secara terang-terangan menyebabkan anak bereaksi agresif, menaruh dendam, hipersensitif, tidak bahagia, hiperaktif, suka berbohong, dan sebagainya.
 - c. Anak cenderung rendah diri dan pemalu, suka menyendiri, mengasingkan diri, dan sukar bergaul
- c. Pertentangan antar orang tua

Yang dimaksud dengan pertentangan antar orang tua adalah suatu kondisi dimana orang tua mengalami selisih pendapat yang bahkan bisa berakhir pada pertengkaran sengit. Orang tua terkadang lupa dan tidak sadar bahwa anak melihat pertentangan mereka tersebut. Dalam kaitannya dengan perkembangan pribadi si anak, hal ini akan mengakibatkan anak menjadi ragu-ragu dan tidak memiliki pegangan karena kedua orang tuanya berbeda pendapat. Bila anak menyaksikan konflik orang tua, maka akan

timbul penilaian yang kurang baik terhadap salah seorang dari orang tuanya. Apabila ia kurang menghargai orang tuanya, anak pun juga akan kurang menghargai dirinya sendiri. Oleh karena itu, sering terjadi gejala-gejala regresi dan tingkah laku kekanak-kanakan, seperti mengompol, mengisap jari, penakut, dan lain sebagainya.

2.2.2.7.4 Penanggulangan Ketelantaran Anak

Pada prinsipnya, anak mempunyai kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan harus mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Gangguan yang terjadi pada anak dalam perkembangannya yang tidak mampu memenuhi segala kebutuhan dan terjadi dalam lingkungan akan berakibat terhadap perkembangan pribadinya, sehingga anak menjadi telantar. Keterlantaran anak akan berdampak tidak hanya untuk anak itu sendiri, tetapi juga berdampak terhadap lingkungan sosialnya, yaitu masyarakat pada umumnya.

Permasalahan keterlantaran anak yang sekarang ini terjadi harus ditangani sejak dini supaya tidak menjadi masalah yang semakin besar, karena keterlantaran anak merupakan awal dari ketidakberhasilan kesejahteraan sosial dan demi terwujudnya perkembangan pribadi anak yang sehat.

a. Penanggulangan melalui Keluarga

Sebuah keluarga yang utuh adalah dambaan setiap anak untuk mengembangkan diri. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan terutama bagi anak untuk berkembang menjadi makhluk kultural sosial dewasa.

Oleh karena itu, sudah menjadi prinsip dasar usaha penanggulangan keterlantaran anak dimulai dari keluarga sendiri, karena orang tua memainkan peranan penting dalam membantu mengembangkan kepribadian anak terutama pada masa-masa rentan.

Ketelantaran terjadi apabila kebutuhan anak tidak terpenuhi secara optimal akibat suasana dan pola kehidupan keluarga yang kurang sehat. Oleh karena itu, usaha penanggulangan ketelantaran anak dalam keluarga harus dilakukan secara optimal untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak.

b. Penanggulangan melalui Sistem Luar Rumah Singgah

Bila penanggulangan anak melalui keluarga tidak berhasil, maka program yang berkembang dewasa ini dalam penanganan anak telantar yang dilakukan dengan sistem luar rumah singgah adalah dengan program pelayanan dan bantuan guna meningkatkan kesejahteraan anak telantar. Tujuan yang ingin dicapai dalam program ini adalah untuk membantu anak dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya serta mempunyai keterampilan untuk bekal hidupnya. Dalam program ini anak diharapkan mampu untuk hidup mandiri dan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya sehingga kesejahteraan anak dapat terpenuhi dan perkembangan anak yang wajar dapat terpenuhi.

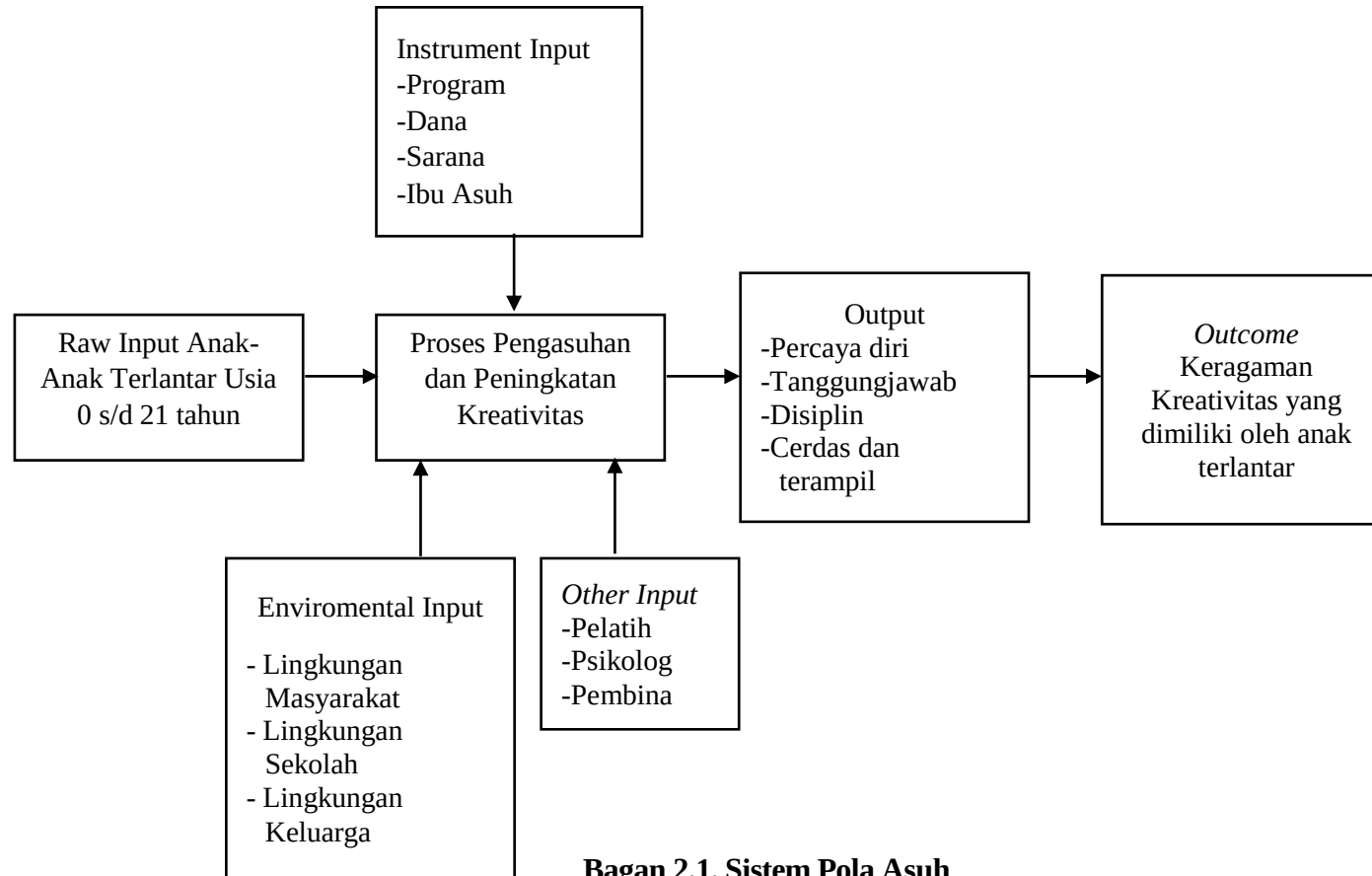
c. Penanggulangan melalui Sistem Dalam Rumah Singgah

Pengertian sistem dalam rumah singgah merupakan sistem pelayanan/penyantunan/rehabilitasi penyandang masalah sosial melalui kegiatan terkonsentrasi di dalam rumah singga, dalam melaksanakan kegiatannya memakai

Sistematika dan metode pekerja sosial sistem dalam rumah singgah . Penanganan anak telantar melalui rumah singgah merupakan alternatif terakhir apabila penanganan anak telantar melalui rumah singgah memang lebih praktis dan mudah sekaligus dapat menampung anak dalam jumlah yang besar.

Melalui sistem rumah singgah ini diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan yang ia miliki, karena dalam perkembangan seorang anak diharapkan semua kebutuhan anak dapat terpenuhi, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Lembaga rumah singgah merupakan lembaga pendidikan komunal bagi anak-anak terlantar, keterlantaran anak terjadi karena anak tidak mengalami kehidupan keluarga yang layak, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara memadai. Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga rumah singgah harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana dan pola kehidupan seperti di dalam sebuah keluarga pada umumnya.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah terlihat pada bagan 2.1, yaitu:



Bagan 2.1. Sistem Pola Asuh